

**COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF SHARIA BANKS WITH BANK REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE**

**Suyono**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia/ UNILAK?  
Jalan Jend. A. Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127  
Email: mmsuyono@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the differences between CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM and ROA of Bank Syariah Indonesia with Banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The objects in this study are banks listed on the Indonesia Stock Exchange and sharia banks in Indonesia. The population in this study consists of all Sharia banks in Indonesia and banks listed on the Indonesia Stock Exchange which amounted to 55 banks. The method used in determining the sample was purposive sampling with the total sample of 40 banks including both sharia banks and banks listed on Indonesia Stock Exchange. The data analysis techniques used were descriptive analysis, Normality Test by using Kolmogorovsmirnov (KSZ) test, and hypothesis test which was Independent Sample T-Test Testing. The results of this study indicate that there is a significant difference between the CAR of Islamic banks of Indonesia compared to CAR banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2010-2014. There is a significant difference between NPLs of Indonesian sharia banks compared to bank NPLs listed on the Indonesia Stock Exchange during 2010-2014. There is no significant difference between BOPO of sharia bank of indonesia compared with BOPO of bank which listed in Bursa Efek Indonesia during 2010-2014. There is a significant difference between NIM bank sharia Indonesia compared with NIM bank listed in Indonesia Stock Exchange in 2014. There is significant difference between LDR syariah bank Indonesia compared with LDR bank listed in Indonesia Stock Exchange during 2010-2014. There is a significant difference between the ROA of sharia banks in Indonesia compared to the ROA of banks listed on the Indonesia Stock Exchange during 2010-2014.*

**Keywords:** CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, ROA

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis perbedaan antara rasio CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM dan ROA Bank Syariah Indonesia dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Indonesia. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bank syariah indonesia. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh bank Syariah dan bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang ada di indonesia yang berjumlah 55 bank. Metode yang digunakan dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 Bank baik syariah maupun bank yang terdaftar dibursa efek indonesia. Teknik Analisis Data berupa analisis deskriptif, Uji Normalitas Data dengan menggunakan uji *Kolmogorovsmirnov (KSZ)*, serta pengujian hipotesis yang digunakan yaitu Pengujian Independent Sample T-Test. Adapun hasil penelitian ini yaitu Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank syariah indonesia dibandingkan CAR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. Terdapat ada perbedaan yang signifikan antara NPL bank syariah indonesia dibandingkan dengan NPL bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank syariah indonesia dibandingkan dengan BOPO bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. terdapat perbedaan yang signifikan antara NIM bank syariah indonesia dibandingkan dengan NIM bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR bank syariah indonesia dibandingkan dengan LDR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. Terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA bank syariah indonesia dibandingkan dengan ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014.

**Kata Kunci :** CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, ROA

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan di Indonesia. Beberapa badan usaha pembiayaan non-bank telah didirikan sebelum tahun 1992 yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan yang sesuai dengan syariah.

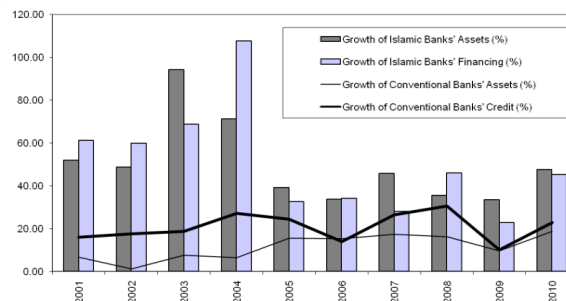
Bank syariah di Indonesia dalam rentang waktu yang relatif singkat, telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional. Bank berdasarkan prinsip syariah atau bank syariah seperti halnya pada bank konvensional juga mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi (*Intermediary Institution*). Sistem syariah ini menawarkan keadilan, transparansi, akuntabilitas dan saling percaya di antara para pelaku ekonomi. Sistem ekonomi dunia saat ini didominasi oleh segelintir pemilik modal, dan para kapitalis yang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam pergerakan roda ekonomi, yang pada akhirnya banyak menimbulkan korban sehingga keberadaan bank syariah ini diharapkan mampu memberikan solusi atas keadaan tersebut.

Periode 1992 sampai 1998, hanya terdapat satu Bank Umum Syariah dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Tahun 1998 muncul UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Perubahan Undang-Undang tersebut menimbulkan beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan bank syariah. Undang-undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversikan diri untuk secara total menjadi bank syariah (Novita Wulandari (2004) dalam Kiki Maharani (2010)).

Akhir tahun 1999, bersamaan dengan ditetapkan Undang-Undang perbankan berdirilah bank-bank syariah umum dan bank umum yang membuka unit usaha syariah. Sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), sebagai bank syariah yang pertama pada tahun 1992, dengan satu kantor layanan dengan aset awal sekitar Rp. 100 Milyar, maka data Bank Indonesia per 30 juni 2011 menunjukkan bahwa saat ini perbankan syariah nasional telah tumbuh cepat, ketika pelakunya terdiri atas 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 154 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (Statistik Perbankan Indonesia Juni 2011).

Perkembangan bank umum syariah dan bank konvensional yang membuka cabang syariah juga didukung dengan tetap bertahannya bank syariah pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998 dan krisis global pada tahun 2008. Menurut Wulandari (Rindawati; 2004) sistem bagi hasil perbankan syariah yang diterapkan dalam produk-produk Bank Muamalat menyebabkan bank tersebut relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak larut oleh tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional.

Menurut Ismal (2011) menyatakan bahwa jika membandingkan pertumbuhan bank syariah dengan bank konvensional, maka dapat dilihat bahwa industri perbankan syariah bertumbuh lebih baik dari pada perbankan konvensional. Pertumbuhan aset dan pembiayaan bank syariah lebih baik dari bank konvensional mulai dari periode tahun 2001 hingga 2010 yaitu :



Sumber : Ismal (2011)

**Gambar 1. Perbandingan Pertumbuhan Perbankan Indonesia**

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pada periode 2001 hingga 2004, pertumbuhan perbankan syariah dari segi aset dan pembiayaan jauh lebih baik dari pada perbankan konvensional. Performa terbaik perbankan syariah terlihat pada tahun 2004. Selanjutnya pada periode tahun 2005 hingga 2010, meskipun Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suyono)

pertumbuhan perbankan syariah mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun pertumbuhan tersebut masih lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Sedangkan pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia selama tahun 2005 - 2014, pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia mengalami konsistes sampai tahun 2011, sedangkan pada tahun 2011 sampai dengan 2014 cenderung mengalami penurunan yang sangat signifikan seperti yang disajikan pada gambar berikut ini :



Sumber : Bank Indonesia

**Gambar 2. Pangsa Pasar Perbankan Syariah**



Sumber : Bank Indonesia

**Gambar 3. Pangsa Pasar Perbankan Syariah**

Berdasarkan grafik diatas dapat dijelaskan bahwa Perbankan Syariah Indonesia ditargetkan bahwa pada selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan. Akan tetapi *market share* dicapai sebesar 5% dari total perbankan nasional. Dari grafik di atas dapat dilihat pencapaian *market share* pada akhir 2015 hanya berkisar pada angka 3,5% saja. Dalam artian bahwa pangsa pasar perbankan syariah masih sangat kecil jika dibandingkan perbankan nasional.

Karakteristik dasar dari perbankan syariah yang antara lain melarang penerapan riba dan melarang transaksi yang didasarkan pada motif spekulasi, membuat bank syariah diidentikan sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor riil, dan hal inilah yang menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah. Operasional bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil ini ternyata menjadi solusi terhadap wabah penyakit *negative spread* yang dialami oleh bank konvensional, karena konsekuensi dari sistem bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional menjadikan bank harus menanggung rugi atas kegiatan usaha penghimpunan dananya pada saat suku bunga kredit lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan (dana pihak ketiga yang disimpan di bank).

Laporan keuangan pada perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan pada suatu waktu. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio, yakni rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional. Analisis rasio ini merupakan teknis analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan rugi laba bank secara individual maupun secara bersama-sama (Abdullah dalam Isna Rahmawati, 2008).

Aspek likuiditas yang dipakai dalam rasio perbankan dapat diketahui dengan menghitung *quick ratio*, *banking ratio*, dan *loan to asset ratio*. Rasio keuangan untuk mengukur solvabilitas bank dapat diketahui dengan menghitung *capital adequacy ratio (CAR)*, *primary ratio*, dan *capital ratio*. Rasio Rentabilitas dapat diketahui dengan menghitung *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *gross profit margin (GPM)*. Sementara rasio efisiensi operasional dapat diketahui dengan menghitung *leverage multiplier ratio*, *asets utilization ratio (AUR)*, dan *operating ratio* (Martono dalam Isna Rahmawati, 2008). Selain itu, analisis rasio juga membantu

manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan yang lainnya atau dengan rata-rata industri pada saat titik yang sama/perbandingan eksternal (Munawir dalam Isna Rahmawati, 2008).

Dari hasil penelitian terdahulu masih ditemukan hasil penelitian yang tidak konsisten, maka hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Adapun hasil penelitian terdahulu dimasukkan dalam penelitian ini juga dapat mendukung landasan teoritis penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu :

Astari (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan kinerja keuangan Bank UOB Indonesia dilihat dari Cash Ratio, Reserve Requirement, BOPO, NPM, ROA, DER, CAR. sedangkan dari LDR, Loan to Asset Ratio, ROE menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan kinerja keuangan Bank UOB Indonesia.

Marlin Indah Puritama Hasil yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga rasio keuangan yakni CAR (Capital Adequacy Ratio), LDR (Loan to Deposit Ratio), ROA (Return on Assets), dan ROE (Return on Equity) terdapat adanya perbedaan signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Pada ketentuan standar maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ke empat rasio, menunjukkan bahwa CAR, ROA dan ROE pada bank konvensional lebih baik dari bank Syariah. Sedangkan LDR pada bank syariah lebih baik dari bank konvensional. Namun secara keseluruhan dilihat dari standar maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia, bank konvensional lebih baik dari bank syariah.

Marissa Ardiyana menyatakan bahwa kinerja keuangan mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio CAR, ROA, dan LDR. Pada masa krisis global Bank *Syari'ah* mampu mempertahankan nilai maupun pertumbuhan rasionya dibandingkan Bank konvensional.

Nur Naili (2013) menyatakan bahwa nilai LDR dan ROE bank syariah lebih unggul dari pada bank konvensional, yang artinya bank syariah mampu menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan dividen dan mampu membayar kembali kewajiban kepada para nasabahnya. Sedangkan bank konvensional lebih unggul dalam menghasilkan nilai CAR, ROA, NPL, dan BOPO, yang artinya bank konvensional memiliki kecukupan modal yang baik, mampu menghasilkan laba keseluruhan yang baik, memiliki kualitas aktiva produktif dengan kualitas aktiva bermasalah yang rendah, dan mampu menekan tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan operasinya.

Abustan (2009) secara keseluruhan kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu perbankan syariah menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Imam Subaweh (2008) Tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Menurut Noor (2009) Kinerja perbankan syariah setelah fatwa MUI menjadi lebih baik. Bank syariah mencapai LDR dan ROE lebih tinggi dan rasio NPL yang lebih rendah secara signifikan.

Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik juga. Selain itu bank umum sebagai salah satu dari bank umum yang entitas ekonomi sangat rentan sekali terhadap krisis ekonomi global. Krisis perbankan merupakan salah satu penyebab dari krisis ekonomi di Indonesia, dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis. Selain itu bank umum yang mendominasi sistem finansial di Indonesia yang memiliki penawaran menarik sehingga banyak menarik perhatian para investor maupun masyarakat umum.

Melihat semua fakta tersebut mendorong untuk melakukan penelitian yaitu Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR.

### **Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan antara rasio CAR Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Apakah terdapat perbedaan antara rasio NPL Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Apakah terdapat perbedaan antara rasio BOPO Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Apakah terdapat perbedaan antara rasio NIM Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (5) Apakah terdapat perbedaan antara rasio LDR Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (6) Apakah terdapat perbedaan antara rasio ROA Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suyono)

### **Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan masalah yang terlalu luas dalam penelitian ini, maka dapat dibatasi masalah dengan ruang lingkup yang lebih spesifik. Dimana tempat penelitian ini hanya pada Bank Syariah dan Bank yang terdaftar di BEI dengan menggunakan laporan keuangan yaitu selama periode 2010 sampai dengan 2014 dari masing-masing bank. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR, sedangkan faktor rasio lainnya tidak dimasukkan dalam variabel penelitian ini karena keterbatasan penelitian.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis perbedaan antara rasio CAR Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk Menganalisis perbedaan antara rasio NPL Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk menganalisis perbedaan antara rasio BOPO Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk menganalisis perbedaan antara rasio NIM Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (5) Untuk Menganalisis perbedaan antara rasio LDR Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (6) Untuk Menganalisis perbedaan antara rasio ROA Bank Umum Syariah dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Kegunaan Penelitian**

#### **Bagi Praktikisi**

Bagi Bank Syariah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

Bagi bank yang terdaftar di BEI, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk membentuk atau menambah Unit Usaha Syariah atau bahkan mengkonversi menjadi bank syariah.

#### **Bagi Akademisi**

Bagi akademisi, penelitian ini membantu membuat pedoman atau referensi bagi mahasiswa atau lainnya dalam melakukan penelitian sejenis.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Bank**

Kasmir (2010) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Ariff (2007) perbankan merupakan sebuah badan yang setidaknya memenuhi tiga fungsi sosial utama yaitu memenuhi kebutuhan pembayaran yang lebih efisien dalam aktivitas ekonomi masyarakat, memenuhi fungsi intermediasi antara masyarakat penyimpan dengan para produsen seperti pebisnis atau pemerintah, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan transaksi finansial lainnya seperti jaminan perdagangan lintas negara (*letter of credit*), perdagangan saham dan sebagainya.

### **Bank Konvensional**

Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (Booklet Perbankan Indonesia, 2011).

Bank Konvensional mendasarkan operasionalnya pada prinsip-prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabah, bank ini menggunakan dua metode yaitu: (a) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu (*spread based*). (b) Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan menggunakan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu (*fee based*).

### **Bank Syariah**

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah (Booklet Perbankan Indonesia, 2011).

Bank Islam atau yang sering disebut dengan Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi melancarkan mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktifitas kegiatan usaha (investasi, jual beli dan

lain-lain) berdasarkan prinsip Syariah (Ascarya, 2008). Prinsip syariah dipahami sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penyimpanan dana dan pembiayaan.

Hampir sama dengan pengertian ini, dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pada pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa “*Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)*”. Dijelaskan pula pada ayat berikutnya Bank Umum Syariah adalah Bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Pembiayaan Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Rivai & Arifin (2010) menyebutkan bahwa Bank Islam tidak mengizinkan pembayaran dan penerimaan bunga tetapi pembagian keuntungan. Secara lebih terperinci, prinsip Bank Islam adalah sebagai berikut: (1) Melarang bunga. (2) Pembagian yang seimbang. (3) Uang sebagai “Modal Potensial”. (4) Melarang Gharar & Maysir. (5) Kontrak yang suci. (6) Kegiatan Syariah yang disetujui.

### Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja (Dewi Gemala, 2006): (a) Akad dan Aspek Legalitas, akad yang dilakukan dalam bank syariah memiliki konsekuensi *duniawi* dan *ukhrawi* karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. (b) Lembaga Penyelesai Sengketa, kedua belah pihak pada perbankan syariah tidak menyelesaikannya di pengadilan negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah. (c) Struktur Organisasi, bank syariah dapat memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi unsur yang amat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang berfungsi mengawasi operasional bank dan produk-produknya agar sesuai dengan garis-garis syariah. Dewan Pengawas Syariah biasanya diletakkan pada posisi setingkat Dewan. (d) Bisnis dan Usaha yang Dibiayai, hal tersebut menyebabkan bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang mengandung unsur-unsur yang diharamkan. Terdapat sejumlah batasan dalam hal pembiayaan. Tidak semua proyek atau objek pembiayaan dapat didanai melalui dana bank syariah, namun harus sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. (e) Lingkungan dan Budaya Kerja, dalam hal etika, misalnya sifat *amanah* dan *shiddiq*, harus melandasi setiap karyawan sehingga tercermin integritas eksekutif muslim yang baik, selain itu karyawan bank syariah harus profesional (*fathanah*), dan mampu melakukan tugas secara *team-work* di mana informasi merata di seluruh fungsional organisasi (*tabligh*).

Secara garis besar perbedaan bank syariah dengan bank konvensional dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil**

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi usaha akan selalu menghasilkan keuntungan.	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil disepakati pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.
Besarnya persentase didasarkan pada jumlah dana/modal yang dipinjamkan.	Besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Bunga dapat mengambang/variabel, dan besarnya naik turun sesuai dengan naik turunnya bunga patokan atau kondisi ekonomi.	Rasio bagi hasil tetap tidak berubah selama akad masih berlaku, kecuali diubah atas kesepakatan bersama.
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan peminjam untung atau rugi.	Bagi hasil bergantung pada keuntungan usaha yang dijanjikan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat, sekalipun keuntungan naik berlipat ganda.	Jumlah pembagian laba meingkat sesuai dengan peningkatan keuntungan.
Eksistensi bunga diragukan oleh semua agama.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber: Ascarya (2008)

### Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling umum digunakan berbagai kalangan yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan untuk mengukur dan mengetahui kinerja perusahaan tersebut.

Syamsudin (2007) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan rasio-rasio antara lain: (1) Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah rasio harus dinilai secara

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suyono)



bersama-sama. Namun jika pengukuran hanya dilakukan untuk satu aspek, maka satu atau dua rasio sudah cukup untuk dipergunakan. (2) Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama. (3) Sebaiknya perhitungan rasio keuangan didasarkan pada data laporan keuangan yang telah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung cenderung kurang akurat. (4) Sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan harus sama.

Berbagai macam rujukan menjelaskan jenis-jenis rasio keuangan dengan cukup beragam. Halim (2007) menjelaskan jenis-jenis rasio keuangan utama yang umumnya digunakan untuk melakukan analisis yaitu yang pertama adalah rasio untuk mengukur kinerja manajemen. Tinggi rendahnya rasio ini dianggap merefleksikan kemampuan dan keefektifitasan penggunaan aset, sehingga semakin tinggi rasionya maka perusahaan dianggap akan semakin efektif dalam menggunakan aset. Rasio ini meliputi: (1) *Profit margin ratio (Earning after tax/net sales)*. (2) *Gross Profit Ratio (Gross Profit/net sales)*. (3) *Return on Asset (Earning Before Interest and Tax/Total Asset)*. (4) *Return on Equity (Earning After Tax/Equity)*.

Selain kemampuan, kinerja manajemen juga akan diukur dengan rasio nilai pasar, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas. Rasio ini meliputi: (1) *Price Earning Ratio (Market Price per Share/Earning per Share)*. (2) *Market to Book Value Ratio (Market Price per Share/Book Value per Share)*. (3) *Dividends per Shares (Dividends/Shares Outstanding)*.

Yang kedua adalah rasio untuk mengukur efisiensi operasi manajemen. Untuk mengukur efisien operasi manajemen, perusahaan biasanya akan melakukan pengukuran pada rasio aktifitas, yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Rasio ini meliputi: (1) *Total Asset Turnover (Net Sales/Total Assets)*. (2) *Working Capital Turnover (Net Sales/Current Assets-Current Liabilities)*. (3) *Fixed Asset Turnover (Net Sales/Fixed Assets)*. (4) *Receivable Turnover (Net Credit Sales/Average Receivable)*. (5) *Average Collection Periode (360 days/Receivable Turnover)*. (6) *Inventory Turnover (Net Sales/Average Inventory)*. (7) *Average Day's Inventory (360 days/Inventory Turnover)*. (8) *Raw Material Turnover (Cost of Material Used/Average Raw Material)*. (9) *Work in Process Turnover (Cost of Goods Manufactured/Average Work in Process)*. (10) *Finished Goods Turnover (Cost of Goods Sold/Average Finished Goods)*. (11) *Payable Turnover (Net Credit Purchases/Average Payable)*. (12) *Average Day's Payable (360 days/Payable Turnover)*.

Rasio efisiensi biaya digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka menunjang perolehan penjualan semakin tidak efisien. Rasio ini meliputi: (1) *Cost Efficiency (Marketing Expenses+Adm.&General Exp./Net Sales)*. (2) *Cost of Goods Sold Ratio (Cost of Goods Sold/Net Sales)*. (3) *Employees Ratio (Salaries/Net Sales)*. (4) *Operating Ratio (Cost of Goods Sold+Marketing Exp.+Adm.&General Exp./Net Sales)*.

Kemudian yang terakhir adalah rasio untuk mengukur kebijakan keuangan perusahaan. Dalam mengukur kebijakan keuangan, dapat digunakan rasio *leverage* untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak baik keadaan keuangan perusahaan, karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan. Rasio ini meliputi: (1) *Total Debt to Asset Ratio (Total Debt/Total Asset)*. (2) *Total Debt to Equity Ratio (Total Debt/Equity)*. (3) *Long Term Debt to Equity Ratio (Long Term Debt/Equity)*.

Selain rasio *leverage*, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek bila jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Namun, bila terlampaui tinggi akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan laba perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets* yang mengakibatkan profitabilitas perusahaan tidak optimal. Rasio ini meliputi: (1) *Current Ratio (Current Assets/Current Liabilities)*. (2) *Quick Ratio (Current Assets – Inventory/Current Liabilities)*. (3) *Cash Ratio (Cash/Current Liabilities)*.

### **Analisis Kinerja Bank**

Bank Indonesia selaku bank yang bertugas mengatur dan mengawasi keseluruhan kegiatan perbankan menetapkan suatu pendekatan atau metode dalam mengukur kinerja yaitu dengan menggunakan metode CAMELS. Metode ini merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang dapat mencerminkan kondisi riil suatu bank pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Dari segi permodalan (*capital*), menurut ketentuan Bank Indonesia, nilai minimal untuk CAR bank umum adalah 8%. Kriteria keseluruhan dari parameter ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Predikat Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Rank	Rasio	Keterangan
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Tidak Baik
5	$CAR < 6\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Rivai, et all, 2010

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dari segi kualitas aktiva produktif (*asset quality*), kriteria paramater NPL secara lebih luas diperlihatkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Predikat Non Performing Loan/Non Performing Finance (NPL/NPF)**

Rank	Rasio	Keterangan
1	$NPL/NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPL/NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPL/NPF < 8\%$	Cukup
4	$8\% \leq NPL/NPF < 12\%$	Tidak Baik
5	$NPL/NPF \geq 12\%$	Sangat Tdk Baik

Sumber: Rivai, et all, 2010

Dari aspek rentabilitas (*earning*), dapat dilihat salah satunya dari Return On Asset (ROA).

**Tabel 4. Predikat Return on Asset (ROA)**

Peringkat	Rasio	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,25 < ROA \leq 1,5\%$	Baik
3	$0,5 < ROA \leq 1,25\%$	CukupBaik
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Tidak Baik
5	$ROA \leq 0\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Rivai, et all, 2010

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Yang kedua yaitu dari *Net Interest Margin* (NIM).

**Tabel 5. Predikat Net Interest Margin (NIM)**

Rank	Rasio	Keterangan
1	$NIM > 3\%$	Sangat Baik
2	$2\% < NIM \leq 3\%$	Baik
3	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	CukupBaik
4	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	Tidak Baik
5	$NIM \leq 1\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber: Rivai, et all, 2010

NIM dapat dirumuskan :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suyono)



Yang terakhir adalah Rasio Efisiensi Operasional (REO) atau BOPO. Standar BOPO terbaik menurut Bank Indonesia adalah 92%, dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 6. Predikat Rasio Efisiensi Operasional**

Rank	Rasio	Keterangan
1	BOPO > 3%	Sangat Baik
2	2% < BOPO ≤ 3%	Baik
3	1,5% < BOPO ≤ 2%	Cukup Baik
4	1% < BOPO ≤ 1,5%	Tidak Baik
5	BOPO ≤ 1%	Sangat Tidak Baik

Sumber: Rivai, et al, 2010 (istilah NOM diganti menjadi NIM)

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Dari aspek likuiditas (*liquidity*), dapat dilihat melalui *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

**Tabel 7. Prediket Kesehatan Loan to Deposit Ratio (LDR)**

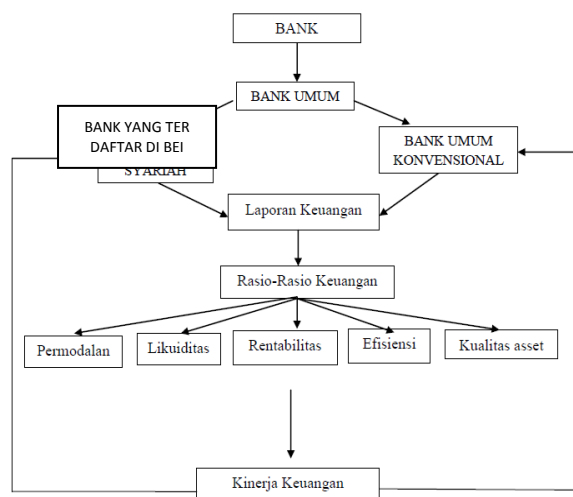
Peringkat	Nilai Standar BI	Keterangan
< 94,75%	81 – 100	Sehat
94,75% - < 98,50%	66 - <81	Cukup Sehat
98,50% - 102,25%	51 - <66	Kurang Sehat
> 102,25%	< 51	Tidak Sehat

Sumber: Taswan, 2006

Rasio ini dirumuskan :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang disalurkan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

## Kerangka Pemikiran



**Gambar 4. Kerangka Pemikiran**

Sumber : Jurnal Penelitian Yang di kembangkan

## Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan antara rasio CAR Bank Syariah Indonesia dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan antara rasio NPL Bank Syariah Indonesia dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan antara rasio BOPO Bank Syariah Indonesia dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan antara rasio NIM Bank Syariah Indonesia dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H<sub>5</sub> : Terdapat perbedaan antara rasio LDR Bank Syariah Indonesia dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H<sub>6</sub> : Terdapat perbedaan antara rasio ROA Bank Syariah Indonesia dengan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## METODE PENELITIAN

### Objek dan Waktu Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bank syariah indonesia yang mana akan dilakukan analisis untuk melihat perbandingan kinerja keuangan kedua bank tersebut periode tahun 2010 sampai dengan 2014. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Februari Tahun 2016.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank syariah indonesia dan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh bank Syariah dan bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang ada di indonesia .

Adapun metode yang digunakan dalam penentuan sampling adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya (Husein Umar, 2011:92).

Kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bank yang memiliki sistem kinerja keuangan dan menyajikan laporan keuangan dan memiliki rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama lima tahun berturut-turut yaitu dari 31 Desember 2010 sampai 31 Desember 2014 dan telah disampaikan kepada Bank Indonesia. (2) Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibawah tahun 2010 dan mempunyai laporan lengkap selama periode penelitian. (3) Bank yang dalam kondisi merger atau bergabung dengan bank yang lainnya selama periode penelitian 2010 sampai dengan 2014.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel yang masuk kedalam kriteria dalam penelitian sebagai berikut.

**Tabel 8. Jumlah Sampel**

No	Nama Bank	Populasi	Sampel
1	BSI	11 Bank	11 Bank
2	BBEI	41 Bank	29 Bank
Total Sampel		52 Bank	40 Bank

Sumber : Bank Indonesia

### Teknik Analisis Data

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan bagian dari uji persyaratan analisis statistik atau uji asumsi dasar. Uji asumsi dasar adalah syarat yang harus dipenuhi sebelum data yang ada di uji dengan uji statistic yang sesungguhnya. Uji ini biasanya menggunakan data yang berskala ordinal, interval atau rasio.

Dalam pengujian ini yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu yang dapat diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode uji *Kolmogrovsmirnov*, kriteria adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan nilai Probability lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:27).

#### Pengujian Independent Sample T-Test

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yaitu uji beda dua rata-rata (Independent Sample T-Test). Prosedur Independent Sample T-Test yang sering disebut juga t-test yaitu digunakan untuk menguji 2 (dua) sampel independent. Sampel ini bisa berasal dari populasi yang mempunyai mean sama atau beda. Misalnya ; terdapat perbedaan 2 (dua) mean yang berbeda itu menggunakan uji t-test (Alhusein (2003:101). Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk menentukan menerima atau menelok hipotesis yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini uji t untuk varian yang sama (*equal variance*) menggunakan rumus *Polled Varians* sebagai berikut.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suyono)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Adapun langkah-langkah pengujian Independent Sample T-Test sebagai berikut: (1) Menentukan hipotesis. (2) Menentukan tingkat signifikansi.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang digunakan dalam penelitian. (1) Menentukan t hitung.  $T_{hitung}$  dapat dilihat dari hasil pengolahan statistik dengan menggunakan Microsoft Excel. (2) Menentukan  $t_{tabel}$ . Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (Karena dilakukan uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-1$ . Selain melihat tabel juga dapat dilakukan dengan memasukkan angka-angka tersebut pada perangkat lunak Microsoft Excel dengan cara pada *cell* kosong ketik =*tin*(nilai  $\alpha$ , nilai (df)).

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut. (1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau signifikansi  $< 0,05$ , maka Hipotesis diterima. (2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau signifikansi  $> 0,05$ , maka Hipotesis ditolak. Kemudian membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan probabilitas dan menarik kesimpulan.

### Pembahasan dan Hasil Penelitian

#### Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Mengukur permodalan biasanya dilakukan dengan melihat posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam beberapa penelitian rasio CAR ini disamakan dengan rasio *Capital to Risk Assets Ratio* (CRAR). *Capital adequacy ratio* adalah perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko, dalam istilah lain juga dikenal dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM). Semakin tinggi rasio ini berarti bank memiliki kecukupan modal sebagai penunjang aktiva yang mengandung risiko sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil. Menurut ketentuan Bank Indonesia, nilai minimal untuk CAR bank umum adalah 8%.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif rata-rata kinerja keuangan berdasarkan CAR bank tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan kedua bank baik bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun kinerja keuangan bank Syariah Indonesia tidak mengalami perbedaan. Karena jika dilihat dari perkembangan rata-rata rasio CAR dari tahun 2010 sampai dengan 2014 sama-sama mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahunnya atau berfluktuasi.

Sedangkan berdasarkan pengujian *Independent Sample T-Test* variabel CAR 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank syariah indonesia dibandingkan CAR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio CAR Bank syariah indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio CAR lebih tinggi dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin tinggi CAR suatu bank maka kualitasnya semakin baik. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank syariah indonesia dibandingkan CAR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio CAR Bank syariah indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio CAR lebih besar dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. karena makin tinggi CAR-nya maka kualitasnya makin baik. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank syariah indonesia dibandingkan CAR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio CAR Bank syariah indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio CAR lebih besar dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena semakin tinggi CAR-nya maka kualitasnya makin baik. (4) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara CAR bank syariah indonesia dibandingkan CAR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio CAR Bank syariah indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio CAR lebih besar dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. karena makin tinggi CAR-nya maka kualitasnya makin baik. (5) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara CAR bank syariah indonesia dibandingkan CAR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio CAR Bank syariah indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio CAR besar dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. karena makin tinggi

CAR-nya maka kualitasnya makin baik. (6) Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank syariah indonesia dibandingkan CAR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang diajukan dapat diterima.

#### **Rasio NPL atau NPF (*Non Performing Loan*)**

NPL (dalam perbankan syariah dikenal dengan *Non-Performing Finance/NPF*) dihitung dengan membandingkan kredit yang bermasalah dengan total kredit. Menurut Mahmoedin *Non Performing Loan* adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standard*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*). Tingkat rasio NPL yang tinggi akan menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Dengan demikian bank dituntut agar mampu menjaga kreditnya untuk selalu berada dalam tingkat yang wajar yaitu 3-5% dari total kreditnya. Hal ini sesuai dengan standar NPL bank umum terbaik yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu di bawah 5%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif rata-rata kinerja keuangan berdasarkan NPL bank tersebut menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan kedua bank baik bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun kinerja keuangan bank Syariah Indonesia mengalami perbedaan. Karena jika dilihat dari perkembangan rata-rata rasio NPL dari tahun 2010 sampai dengan 2014 bank yang terdaftar di BEI lebih baik kinerja keuangannya dibandingkan kinerja keuangan bank syariah Indonesia. Karena semakin kecil nilai rasio NPL pada suatu bank, maka semakin baik kinerja suatu bank tersebut dengan adanya kredit bermasalah atau kredit macet.

Sedangkan berdasarkan pengujian *Independent Sample T-Test* variabel NPL tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara NPL bank syariah indonesia dibandingkan NPL bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang diajukan dapat ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NPL Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NPL kecil jika dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Oleh karena semakin rendah NPL-nya maka terjadi resiko kredit bermasalah semakin rendah pula. (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara NPL bank syariah indonesia dibandingkan NPL bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NPL Bank yang terdaftar syariah indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio kecil jika dibandingkan Bank yang terdaftar di BEI. Oleh karena semakin rendah NPL-nya maka terjadinya resiko kredit bermasalah semakin rendah pula. (3) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara NPL bank syariah indonesia dibandingkan NPL bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NPL Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NPL lebih kecil jika dibandingkan Bank Syariah Indonesia. karena semakin rendah NPL-nya maka terjadi resiko kredit bermasalah semakin rendah pula. (4) Terdapat ada perbedaan yang signifikan antara NPL bank syariah indonesia dibandingkan NPL bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NPL Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NPL lebih kecil jika dibandingkan NPL pada Bank Syariah Indonesia. (5) Terdapat ada perbedaan yang signifikan antara NPL bank syariah indonesia dibandingkan dengan NPL bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NPL Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NPL lebih kecil jika dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Oleh karena semakin rendah NPL-nya maka terjadi resiko kredit bermasalah semakin rendah pula. (6) Terdapat ada perbedaan yang signifikan antara NPL bank syariah indonesia dibandingkan dengan NPL bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima.

#### **Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin tinggi ratio ini berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin besar. Standar BOPO terbaik menurut Bank Indonesia adalah 92%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif rata-rata kinerja keuangan bank berdasarkan BOPO bank tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan kedua bank baik bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun kinerja keuangan bank Syariah Indonesia tidak mengalami perbedaan. Karena jika dilihat dari perkembangan rata-rata rasio BOPO dari tahun 2010 sampai dengan 2014 mempunyai kinerja keuangan yang sama.

Sedangkan berdasarkan pengujian *Independent Sample T-Test* variabel BOPO tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank syariah indonesia dibandingkan dengan BOPO bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suyono)

2010. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio BOPO Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio BOPO lebih kecil dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Karena Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank syariah indonesia dibandingkan dengan BOPO bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio BOPO Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio BOPO lebih kecil jika dibandingkan Bank Syariah Indonesia dengan nilai rata-rata (mean). Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. (3) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank syariah indonesia dibandingkan dengan BOPO bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio BOPO Bank yang terdaftar di BEI dengan Bank Syariah Indonesia tidak ada perbedaan kinerja keuangannya, karena nilai rata-rata (mean) rasio BOPO-nya sama. (4) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank syariah indonesia dibandingkan dengan BOPO bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio BOPO Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio BOPO lebih kecil jika dibandingkan dengan Bank Syariah Indonesia. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. (5) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank syariah indonesia dibandingkan dengan BOPO bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio BOPO Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio BOPO lebih kecil jika dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. (6) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank syariah indonesia dibandingkan dengan BOPO bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak.

#### **Rasio NIM (*Net Interest Margin*)**

Rasio ini merupakan pendapatan bunga bersih yang dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. Dalam beberapa penelitian NIM dinyatakan dengan istilah *Net Financing Income Margin* (NFIM). Karena tidak mengenal *interest*, pada Perbankan Syariah rasio NIM ini dikenal dengan istilah *Net Operating Margin* (NOM). Pendapatan bunga bersih tersebut dapat diperoleh dengan mengurangi pendapatan bunga yang diperoleh dengan beban bunga yang harus dikeluarkan. Untuk meningkatkan rasio NIM maka bank perlu untuk menekan biaya bunga yang harus dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dimana rata-rata kinerja keuangan berdasarkan NIM bank tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan kedua bank baik bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun kinerja keuangan bank Syariah Indonesia tidak mengalami perbedaan.

Sedangkan berdasarkan pengujian *Independent Sample T-Test* variabel NIM tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara NIM bank syariah indonesia dibandingkan dengan NIM bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) statistik rasio NIM Bank Syariah Indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NIM lebih besar jika dibandingkan Bank yang terdaftar di Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara NIM bank syariah indonesia dibandingkan dengan NIM bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NIM Bank Syariah Indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NIM lebih besar jika dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. (3) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara NIM bank syariah indonesia dibandingkan dengan NIM bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NIM Bank Syariah Indonesia lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NIM lebih besar dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. (4) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara NIM bank

syariah indonesia dibandingkan dengan NIM bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NIM Bank Syariah Indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NIM lebih besar jika dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. (5) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara NIM bank syariah indonesia dibandingkan dengan NIM bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata (mean) rasio NIM Bank Syariah Indonesia dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata (mean) rasio NIM lebih besar dibandingkan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. (6) Terdapat perbedaan yang signifikan antara NIM bank syariah indonesia dibandingkan dengan NIM bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan diterima.

### **Rasio LDR (*Loan to Deposit Rasio*)**

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika jatuh tempo. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya, terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain itu bank juga harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Berdasarkan hasil rata-rata kinerja keuangan berdasarkan LDR bank tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan kedua bank baik bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun kinerja keuangan bank Syariah Indonesia tidak mengalami perbedaan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Sedangkan berdasarkan pengujian *Independent Sample T-Test* variabel LDR tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara LDR bank syariah indonesia dibandingkan dengan LDR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata rasio LDR Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio LDR lebih kecil jika dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR bank syariah indonesia dibandingkan dengan LDR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata rasio LDR Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio LDR lebih rendah jika nilai rata-rata (mean) rasio LDR Bank Syariah Indonesia. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR bank syariah indonesia dibandingkan dengan LDR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata rasio LDR Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio LDR lebih kecil jika dibandingkan nilai rata-rata (mean) rasio LDR Bank Syariah Indonesia. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. (4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR bank syariah indonesia dibandingkan dengan LDR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan berdasarkan hasil rata-rata rasio LDR Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio LDR lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) rasio LDR Bank Syariah Indonesia. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suyono)



semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. (6) Terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR bank syariah indonesia dibandingkan dengan LDR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima.

### **Rasio ROA (*Return On Asset*)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Dalam beberapa penelitian ROA disebutkan dengan istilah *Return on Average Assets* (ROAA). Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank sehingga kemungkinan bank tersebut untuk tidak sehat akan semakin kecil. Standar ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,5%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif rata-rata kinerja keuangan berdasarkan rasio ROA bahwa kinerja keuangan kedua bank baik bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun kinerja keuangan bank Syariah Indonesia tidak mengalami perbedaan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Sedangkan berdasarkan pengujian *Independent Sample T-Test* variabel ROA tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara ROA bank syariah indonesia dibandingkan dengan ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik rata-rata rasio ROA Bank yang terdaftar di BEI lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio ROA lebih jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) rasio ROA Bank Syariah Indonesia. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (2) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara ROA bank syariah indonesia dibandingkan dengan ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik nilai rata-rata rasio ROA Bank yang terdaftar di BEI lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio ROA lebih besar jika dengan nilai rata-rata (mean) rasio ROA dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (3) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara ROA bank syariah indonesia dibandingkan dengan ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik rata-rata rasio ROA Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio ROA lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) rasio ROA Bank Syariah Indonesia. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA bank syariah indonesia dibandingkan dengan ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik nilai rata-rata rasio ROA Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio ROA lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) rasio ROA Bank Syariah Indonesia. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (5) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara ROA bank syariah indonesia dibandingkan dengan ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik nilai rata-rata rasio ROA Bank yang terdaftar di BEI dapat dikatakan lebih baik karena mempunyai rata-rata rasio ROA lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean) rasio ROA Bank Syariah Indonesia. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (6) Terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA bank syariah indonesia dibandingkan dengan ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan diterima.

### **PENUTUP**

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR bank syariah indonesia dibandingkan CAR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis yang diajukan dapat diterima. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL bank syariah indonesia dibandingkan dengan NPL bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima. (3) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara BOPO bank syariah indonesia dibandingkan dengan BOPO bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan ditolak. (4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara NIM bank syariah indonesia dibandingkan dengan NIM bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan diterima. (5) Terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR bank syariah indonesia dibandingkan dengan LDR bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan dapat diterima. (6) Terdapat perbedaan

yang signifikan antara ROA bank syariah indonesia dibandingkan dengan ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2014. Hal ini berarti Hipotesis yang diajukan diterima

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR, sedangkan faktor rasio lainnya tidak dimasukkan dalam variabel penelitian ini karena keterbatasan penelitian. Disarankan agar peneliti selanjutnya dapat menambah selain variabel tersebut agar perbedaan rasio keuangan baik pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun bank Syariah terlihat lebih jelas.

Untuk rasio CAR, ROA, dan LDR, kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah sangat baik sehingga yang perlu dilakukan adalah meningkatkan serta menjaga kestabilan kinerja agar lebih baik lagi ke depannya dengan memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah.

Bagi Bank Syariah Indonesia, disarankan untuk variabel NPL sebaiknya lebih selektif dalam menyeleksi calon peminjam dengan baik setiap tahunnya, sehingga dapat meminimalisir kredit bermasalah pada perusahaan yang akan menyebabkan NPL menurun dan berdampak pada peningkatan kualitas aset pada periode tersebut.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel, memperpanjang periode pengamatan, menggunakan metode analisis yang lain sehingga dapat memberikan alternatif yang berbeda di dalam membandingkan kinerja keuangan antara bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan bank syariah indonesia, serta untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam hal statistik, penelitian berikutnya diharapkan dapat memisahkan sampel secara lebih mendalam sehingga terdapat keseimbangan antara jumlah sampel bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bank syariah indonesia, selain itu diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya, agar dapat dijadikan acuan yang lebih baik untuk penelitian seterusnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Ghaffoor Awan. 2009. *Comparison of Islamic and Conventional Banking in Pakistan*.
- Abdul Halim. (2007). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi keuangan daerah,. Edisi Revisi, Jakarta, Salemba Empat
- Abdus Samad. 2004. *Performance of Interest – Free Islamic Banks Vis-A-Vis Interest – Based Conventional Banks of Bahrain*
- Arief, M. 2007. Pemasaran Jasa & kualitas Pelayanan: Bagaimana Mengelola Kualitas Pelayanan Agar Memuaskan Pelanggan . Malang: PT Bayu Media Publishing.
- Ascarya. 2008. Akad dan Produk Bank Syariah. PT. RajaGrafindo Perkasa. Jakarta.
- Booklet Perbankan. 2011. Bank Indonesia, Jakarta.
- Brigham, Eugene et al. 2007. Dasar - Dasar Manajemen Keuangan, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Edisi 11, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Eddie Rinaldy. 2009. Membaca Neraca Bank, Jakarta :Indonesia Legal Center Publishing
- Donna. (2005). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Loan to Deposit Ratio di Provinsi DIY
- Dewi Gemala dkk, 2006. Hukum Perikatan Islam di Indonesia, cetakan ke-2, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Iqbal. 2004. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Lukman Syamsudin. 2007. Manajemen keuangan perusahaan. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Md Saifullah. 2010. *Superiority of Conventional Banks & Islamic Banks of Bangladesh: A Comparative Study*. Jurnal Penelitian
- Munawar Iqbal. 2001. *Islamic and Conventional Banking in The Nineties: A Comparative Study*.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004
- Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
- PBI No. 9/1/PBI/2007 pasal 4 tentang penilaian terhadap faktor permodalan
- Rindawati, Ema. 2007, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional , Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Rosnia Masruki. 2011. *Financial Performance of Malaysian Founder Islamic Banks Versus Conventional Banks*. Jurnal Penelitian
- Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992
- Sanaullah Ansari. 2010. *Financial Performance of Islamic and Conventional Banks in Pakistan: A comparative Study*.
- Siti Rochmah Ika. 2011. *A Comparative Studi of Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in Indonesia*.
- Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan, Universitas Sumatera Utara.
- Taswan. 2006. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: UPP STIM YPKP.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Suyono)

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pada pasal 1 ayat 6.  
Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, 2010. Islamic Banking . PT Bumi Aksara, Jakarta.